

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain, sehingga menjadikan perbedaan tersebut sebagai identitas suatu daerah. Kearifan lokal Sebagai *local knowledge* yang perlu ditanamkan pada siswa agar nantinya sekolah dapat mempersiapkan generasi yang mampu adaptif dalam menyikapi budaya dan permasalahan di lingkungan tempat tinggal. Ada beberapa kearifan lokal yang ada di Madura diantaranya: bahasa, pakaian adat, upacara adat, rumah adat hingga sumber daya alam di Madura yang menjadi sumber utama kehidupan di Madura. Bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa pendamping bahasa Indonesia dan digunakan dalam berkomunikasi intradaerah kini banyak anak-anak muda yang mulai meninggalkan penggunaan bahasa Madura atau bahkan tidak dapat berkomunikasi menggunakannya secara maksimal seperti tidak maksimal dalam penggunaan dialek dan penggunaan tata bahasa Madura yang baik salah satunya yaitu *enja'-iya*. Menurut (Effendy, 2016:151) yang menjadi penyebab situasi dan kondisi bahasa Madura yang semakin minim penutur khususnya generasi muda. Pertama, bersumber pada pengguna bahasa Madura, yaitu sikap dan kemampuan orang Madura terhadap bahasanya kurang mendukung, bahkan dalam kehidupan rumah tangga utamanya pasangan muda sudah tidak lagi menggunakan bahasa Madura. Kedua, situasi dan kondisi pembelajaran bahasa Madura yang kurang kondusif di jenjang sekolah, selain itu kedudukan bahasa Madura kurang kuat

sehingga mengakibatkan bahasa Madura mengalami stagnasi, hingga kehilangan vitalitasnya.

Selain bahasa, kearifan lokal lain seperti adat kebiasaan, upacara adat, pakaian, pepatah, semboyan, hingga arsitektur merupakan bentuk kearifan lokal lain yang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Selain bahasa Madura, adapula rumah adat Madura yang dikenal dengan *Tanean Lanjhang*. *Tanean Lanjhang* berupa pekarangan besar dengan rumah-rumah yang dibuat berjajar dua, dan dilengkapi dengan surau, berhadap-hadapan satu dengan lainnya. Anggota keluarga yang tinggal di rumah besar itu adalah kerabat atau keluarga besar (*extended family*) sampai angkatan kedua. Adat menetap setelah menikah bersifat matrilokal, artinya pasangan yang sudah menikah diharuskan tinggal di *Tanean Lanjhang* bersama dengan orang tua pihak perempuan dalam satu rumah yang khusus dibangun untuknya (Heng, 2013: 218-219). Rumah atau tempat tinggal tradisional Madura sangat erat dengan keluarga hal ini jika dikaitkan dengan filosofi *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*, dimana ayah adalah kepala keluarga dan didampingi ibu bertugas mengasuh anak-anaknya. Madura merupakan pulau yang berada di Propinsi Jawa Timur memegang kuat nilai-nilai tradisional yang tercermin pada pakaian adat atau etnis yaitu *pesa'*. *Pesa'* adalah sebutan bagi pakai khas laki-laki Madura. Pakaian ini terdiri dari kaos yang bermotif garis dengan warna merah dan putih yang dipadu-padankan dengan baju dan celana longgar berwarna hitam. Warna dan motif garis yang ada pada kaos *pesa'* memiliki makna ketegasan dan keberanian serta semangat kerja keras (Abroriy, 2020: 188).

Kearifan lokal sebagai identitas suatu daerah yang membedakan daerah satu dengan yang lain sehingga menjadikan suatu daerah memiliki keunikan. Kenunikan

yang terdapat di Madura ialah adanya upacara adat *Rokat Tase'*. *Rokat Tase'* atau masyarakat pulau Jawa menyebutnya “Petik Laut” atau “Ruwatan” dikenal pula dengan sebutan “Selamatan Laut” dilakukan sebagai bentuk rasa syukur para nelayan atas hasil yang diperoleh setiap hari, sehingga untuk mensyukuri hasil yang diperoleh dan memohon keselamatan dalam bekerja, sehingga masyarakat setempat melaksanakan upacara *Rokat Tase'* (Caronika, 2018: 145). Kegiatan tersebut memiliki tujuan yang pertama adalah pujian kepada Allah, kedua perantara untuk meminta kemurahan hasil tangkapan laut dan memohon perlindungan dari marabahaya kepada Allah sehingga budaya *Rokat Tase'* diadakan setiap tahun pada awal bulan Muharram, sebab pada awal bulan Muharram adalah waktu dimana banyak hasil tangkapan ikan yang melimpah sehingga kegiatan *Rokat Tase'* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Sehingga kegiatan tersebut sebagai bentuk kegiatan rasa syukur atas limpahan hasil nelayan dan sebagai bentuk ungkapan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT.

Tidak hanya berupa upacara adat, Madura yang dikenal dengan sebutan pulau garam, menyimpan banyak kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara geografi, Madura dapat dijadikan daerah penyebaran sumber daya alam seperti udang, garam, ikan, jagung atau jenis palawija lain yang tersebar di daerah pesisir hingga dataran tinggi Madura seperti Tanjung Bumi, Sepulu, Kamal dan Kwanyar khususnya di Kabupten Bangkalan. Kekayaan alam Madura dapat diintegrasikan dalam muatan pembelajaran di sekolah dasar seperti pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS tentang jenis usaha bidang produksi,

sehingga terdapat keterkaitan baik dari sisi budaya maupun sumber daya alam Madura dalam pembelajaran tematik.

Pembelajaran di sekolah dasar diselenggarakan secara terpadu yang dikenal dengan istilah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa muatan pembelajaran sehingga memberikan pengalaman belajar pada siswa (Ananda, 2018: 196). Menurut Hakim, pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam bentuk tema tertentu, yang dipadukan, baik dari isi, keterampilan dan sikap agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Cholifah, 2019: 5-6). Pengintegrasian muatan lokal sebagai pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi dalam kehidupan dan sebagai identitas dan kepribadian suatu daerah, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal perlu untuk direkonstruksi dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, karena banyak dari generasi muda khususnya anak sekolah dasar yang belum mengetahui nilai luhur dan kekayaan lokal sebagai kepribadian khususnya orang Madura. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa muatan disiplin ilmu dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar bermakna pada siswa.

Salah satu kompetensi yang hendak dicapai pada abad 21 sekarang ini adalah kemampuan literasi. Salah satu literasi yang membahas tentang kearifan lokal yaitu literasi budaya dan kewarganegaraan yang tidak hanya diartikan sebagai kegiatan baca-tulis saja, melainkan juga melibatkan keterampilan seseorang dalam konteks

budaya dan kewarganegaraan (memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara). Sebagaimana dikemukakan oleh Bearne “Literasi mencakup seperangkat perkembangan budaya dan dipraktikkan dalam konteks kebudayaan tersebut” (Az-Zahra, 2018: 2). Lebih singkatnya ialah pemerolehan literasi bergantung pada sosial budaya setempat. Seseorang yang berliterasi tidak hanya menggunakan fungsi kognitifnya, melainkan juga fungsi afektif dan psikomotor. Kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan pengetahuan sosial untuk memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang harus dihadapi dalam kehidupan. Sejalan dengan penjelasan di atas maka, kegiatan literasi perlu mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran sebagai *local knowledge* yang perlu ditanamkan pada siswa agar nantinya sekolah dapat mempersiapkan generasi yang mampu adaptif serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multikultur.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V di UPTD SD Negeri Tajungan pada tanggal 23 Agustus 2021 dan 2 September 2021 diperoleh informasi bahwa jumlah keseluruhan siswa kelas V adalah 36 yang dibagi menjadi dua kelas. Kelas VA berjumlah 16 siswa dikelas VA yang terdiri dari 7 laki-laki dan 9 perempuan, sedangkan kelas VB berjumlah 20 siswa dikelas VB yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan. Siswa kelas V memiliki gaya belajar visual yang berarti siswa menyukai buku bacaan dengan disertai gambar sebagai pendukung pemahaman. Buku tematik menyajikan teks dan hanya beberapa gambar mengenai keragaman budaya membuat pembelajaran monoton sehingga siswa kurang memiliki daya tarik

dan pengetahuan siswa hanya sebatas informasi yang disajikan pada buku. Buku bacaan tematik yang digunakan sehari-hari memuat kajian materi yang umum mengenai keragaman budaya nusantara yang berarti belum ada yang membahas lebih mendalam tentang rumah adat, budaya, upacara adat, dan sumber daya alam Madura, sehingga menyebabkan siswa yang tinggal di Madura tidak mengetahui kekayaan budaya dan potensi sumber daya alam yang ada di tempat tinggalnya sendiri. Oleh karena itu sekolah dasar sebagai ujung tombak dalam konteks dunia pendidikan yang melestarikan nilai luhur dari kearifan lokal membutuhkan pembaruan sehingga siswa yang tinggal di Madura mengetahui keragaman budaya sendiri yang berupa budaya, upacara adat hingga kekayaan sumber daya alam sebab kearifan lokal merupakan ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan strategi dalam kehidupan baik mengatasi permasalahan dalam hidup maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa VB yang dilaksanakan pada tanggal 9 September 2021 diperoleh data diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Angket Kebutuhan VB

Hasil Angket		Persentase %
Pengalaman belajar siswa terkait kearifan lokal Madura	Pengetahuan tentang upacara adat	25%
	Pengetahuan tentang rumah adat	25%
Kesulitan belajar siswa dalam menggunakan bahasa Madura		55%
Media terkait kearifan lokal Madura (Media Visual/ Komik)		75%
Gaya Belajar (Visual)		75%
Ketertarikan membaca		90%

Bedasarkan data di atas diketahui bahwa 90% siswa kelas VB suka membaca, memiliki gaya belajar visual dan 75% tertarik pada cerita bergambar/komik, maupun gambar sebagai pelengkap bacaan. Selain itu kendala yang dialami sebagaian besar siswa adalah kesulitan dalam membaca dan berbahasa Madura yaitu sebanyak 55% siswa, karena keterbatasan media pembelajaran yang mampu memberi stimulus siswa untuk membaca serta untuk mengenal kearifan lokal Madura salah satunya tentang budaya, bahasa Madura akibatnya hanya sebanyak 25% siswa yang hanya mengetahui kearifan lokal Madura yang meliputi rumah adat, upacara adat daerah Madura. Guru hanya menggunakan buku tema dan memberikan tugas terulis yang terdapat pada buku ketika pembelajaran sehingga terkesan monoton. Oleh karena itu peneliti memilih untuk mengembangkan media pembelajaran yang memiliki sifat konkret, lebih realistis, membantu dalam mengatasi keterbatasan pengamatan terhadap suatu budaya serta diharapkan mampu mengatasi masalah batasan ruang dan waktu.

Penyebaran angket kebutuhan siswa juga dilakukan dikelas VA pada tanggal 14 September 2021 diperoleh data antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Angket Kebutuhan VA

Hasil Angket		Persentase %
Pengalaman belajar siswa terkait kearifan lokal Madura	Pengetahuan tentang upacara adat	50%
	Pengetahuan tentang rumah adat	31,25%
Kesulitan belajar siswa dalam menggunakan bahasa Madura		50%
Media terkait kearifan lokal Madura (Media Visual/ Komik)		68%
Gaya Belajar (Visual)		68%
Ketertarikan membaca		78,75%

Berdasarkan data di atas bahwa, 78,75% siswa kelas VA suka membaca, siswa VA memiliki gaya belajar visual dan lebih dari separuh jumlah siswa yaitu 68% siswa tertarik pada cerita bergambar/ komik, maupun gambar sebagai pelengkap bacaan. Selain itu ada beberapa kendala yang juga dialami siswa VA yaitu sebanyak 50% siswa kesulitan dalam membaca dan berbahasa Madura, karena keterbatasan media pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk membaca serta untuk mengenalkan kearifan lokal Madura salah satunya tentang budaya, akibatnya hanya sebanyak 50% siswa yang hanya mengetahui kearifan lokal Madura yang meliputi upacara adat daerah Madura dan hanya 31,25% siswa yang mengetahui rumah adat Madura. Guru hanya menggunakan buku tema dan memberikan tugas tertulis yang terdapat pada buku ketika pembelajaran sehingga terkesan monoton. Peneliti memilih untuk mengembangkan media pembelajaran yang memiliki sifat selain konkret, juga realistis, media yang akan dikembangkan adalah media yang mampu menstimulus siswa dalam membaca dan mengenal kekayaan budaya dan kekayaan sumber daya alam Madura.

Menanggapi permasalahan yang telah dijelaskan di atas mengenai kemampuan literasi siswa berkaitan dengan kearifan lokal budaya dan sumber daya alam Madura, maka diperlukan solusi dalam memberi stimulus agar siswa tertarik dalam membaca dan mempelajari kekayaan budaya dan kekayaan sumber daya alam Madura. Menciptakan inovasi baru seperti pengembangan media pembelajaran yang menyenangkan dan menarik yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi siswa dalam rangka mengembangkan pembelajaran tematik. Mempelajari budaya dan

bentuk kearifan lokal Madura yang lain merupakan salah satu bentuk cinta tanah air sehingga melalui inovasi media pembelajaran siswa mampu secara mandiri belajar meningkatkan kemampuan literasi salah satunya memberikan kontribusi pada lingkungan sekitar, hidup bermasyarakat, mampu memecahkan persoalan secara kritis, bekerja sama, serta berperan aktif dalam menghargai dan cinta warisan budaya lokal melalui pengembangan media komik bilingual. Menurut Avriliyanti dalam Panjaitan (2016: 1385) menjelaskan bahwa komik memiliki lima kelebihan jika dipakai dalam pembelajaran yaitu memotivasi, visual, permanen, perantara dan populer. Media komik yang dimaksud adalah media komik *bilingual* sebagai solusi dalam pembelajaran pada abad ke-21. Media komik *bilingual* dipilih karena pada dasarnya memiliki konsep Bilingual, artinya adalah teks dwibahasa yang isinya sama. Bilingualisme dapat dipahami dalam kaitannya dengan dua fenomena yang berbeda yaitu seorang individu yang tahu dua bahasa yang digunakan secara kombinasi. Pembelajaran *bilingual* umumnya digunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu (Rachmana, 2013: 2) Media komik sebagai salah satu pengembangan media pembelajaran yang mampu menarik minat membaca serta bertujuan untuk memberikan kesenangan bagi pembaca sehingga memudahkan dalam mempelajari suatu materi. Komik merupakan gambar cerita yang tersusun atas beberapa panel (kotak) (Prayitno, 2017: 5). Komik sebagai media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indra pandang atau penglihatan, sejalan dengan pendapat Panjaitan (2016: 1386) yang menjelaskan bahwa komik memiliki lima kelebihan jika dipakai dalam pembelajaran yaitu memotivasi, visual, permanen, perantara dan populer.

Melalui pengembangan media komik *bilingual* maka diharapkan mempermudah siswa dalam pemahaman dan membantu guru dalam proses pembelajaran tematik dengan memasukkan unsur bahasa Madura disamping bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia. Menurut Trimo menjelaskan bahwa komik memiliki peranan penting dalam media pembelajaran di antaranya: 1) untuk menambah perbendaharaan kata-kata pembacanya, 2) mempermudah menangkap hal-hal rumusan yang abstrak, 3) mengembangkan minat membaca dan dapat mengembangkan bidang studi yang lain. 4) seluruh jalan cerita komik menuju kebaikan atau perbuatan yang mendidik (Ahmad, 2018: 45-46). Berdasarkan penjelasan tersebut melalui penggunaan media komik *bilingual* pada pembelajaran tematik diharapkan mampu mendorong minat baca siswa pada bahasa Madura, untuk membantu siswa dalam menambah kosa kata dalam bahasa Madura serta melalui media komik siswa lebih mengenal pada kearifan lokal baik budaya maupun kekayaan sumber daya alam Madura.

Penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Agustin Suwignyo Putri tahun 2020 tentang Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Kesenian Besutan Jombang, penelitian tersebut mengangkat tentang kearifan lokal Jombang yaitu kesenian Besutan yang divisualkan dalam bentuk komik tematik untuk siswa kelas IV, berdasarkan hasil penelitian tersebut, penggunaan komik sebagai bahan ajar mampu meningkatkan hasil belajar dan dapat memotivasi siswa dalam belajar tentang kesenian Jombang pada pembelajaran tematik, selain itu komik yang digunakan sangat praktis dengan rata-rata 94,44%. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Yevi Wahyu Agustina tahun

2021 tentang Pengembangan Komik Sains *Webtoon* Bermuatan Kearifan Lokal Materi Sistem Pencernaan, hasil penelitian tersebut diantaranya hasil respon siswa dapat diketahui bahwa komik sains *webtoon* bermuatan kearifan lokal materi sistem pencernaan menarik bagi siswa, selain itu kelayakan media yang digunakan adalah 87,50% dengan kriteria sangat valid dan reliabilitas sebesar 89,71% dengan kriteria sangat reliabel. Hasil kelayakan materi memperoleh rata-rata persentase sebesar 83,13%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gamaliel Septian Airlanda Ambaryani tahun 2017 tentang Pengembangan Media Komik Untuk Efektifitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Materi Perubahan Lingkungan Fisik dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dengan rata-rata hasil pretest yang telah dilakukan diperoleh nilai 81 dan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi, 2013 : 158) menjelaskan bahwa melalui penerapan media pembelajaran komik *bilingual* dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan Pemisahan Campuran dapat membuat siswa termotivasi belajar, menciptakan siswa terlibat secara aktif dalam kelompok dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Selain didukung berdasarkan beberapa hasil penelitian serupa, pemilihan media komik sebagai penelitian pengembangan juga atas pertimbangan yang didasari oleh teori Piaget tentang masa perkembangan anak, bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada masa operasional konkret dimana kemampuan logika anak mulai beroperasi namun masih terikat dengan benda-benda konkret. Pada masa tersebut siswa berada pada jenjang Sekolah Dasar. Selain perkembangan anak, teori konstruktivisme juga berakar dari Piaget dan Lev Vigotsky (Ansyar, 2015: 230) yang menjelaskan bahwa siswa yang aktif belajar merupakan pemain utama dalam makna

apa yang dipelajari. Perubahan pengetahuan kognitif dapat timbul akibat ketidakseimbangan atau *disequilibration* dengan informasi baru, selanjutnya transformasi informasi yang diperoleh dimana informasi yang siswa peroleh akan dicek kevalidannya. Serta fase-fase dalam proses belajar menurut Jerome S. Bruner yang menjelaskan bahwa terdapat tiga fase yaitu: a) fase informasi, b) fase transformasi, dan c) fase evaluasi.

a) Fase informasi, siswa sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. b) Fase transformasi, siswa menganalisis informasi yang diperoleh, diubah dan ditransformasikan menjadi bentuk abstrak dan konseptual sehingga kelak dapat dimanfaatkan lebih luas, dengan bimbingan guru maka dapat mempermudah dalam mempelajari materi tertentu. c) fase evaluasi, siswa mengevaluasi secara mandiri sejauh mana pengetahuan yang telah didapatkan dapat dimanfaatkan untuk memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi (Syah, 2013: 111). Sejalan dengan teori tersebut, maka dengan media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura diharapkan siswa dapat tertarik mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal seperti kerja keras, gotong royong, berkontribusi dalam kehidupan serta cinta dan melestarikan warisan budaya yang ada di daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mengangkat penelitian pengembangan yang didukung oleh beberapa hasil penelitian relevan tentang pengembangan komik berbasis muatan lokal Madura yaitu Pengembangan Media Komik *Bilingual* Berbasis Kearifan Lokal Madura Kelas V Tema 8 Subtema 1 UPTD SD Negeri Tajungan dengan harapan dapat berkontribusi untuk membantu guru dalam

mengembangkan pembelajaran di sekolah yang kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga menjadikan UPTD SD Negeri Tajungan menjadi sekolah yang unggul.

B Rumusan Masalah

1. Bagaimana kevalidan komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura kelas V tema 8 Subtema 1?
2. Bagaimana keefektifan komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura kelas V tema 8 Subtema 1?
3. Bagaimana kepraktisan komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura kelas V tema 8 Subtema 1?

C Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kevalidan komik *bilingual* kearifan lokal Madura kelas V tema 8 Subtema 1 ditinjau dari kevalidan meliputi validasi ahli media, validasi ahli materi, validasi ahli bahasa Indonesia, validasi ahli bahasa Madura dan validasi ahli desain pembelajaran.
2. Untuk mengetahui keefektifan komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura kelas V tema 8 Subtema 1 ditinjau dari hasil belajar siswa dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media komik bilingual.
3. Untuk mengetahui kepraktisan komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura kelas V tema 8 Subtema 1 ditinjau dari respon guru dan siswa sebagai pengguna media komik.

D Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Produk yang dikembangkan berupa komik dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Madura (*enje'-iyâ* dan *engghi-bhunten*).
2. Komik yang dikembangkan pada pembelajaran kelas V memuat KD PPKn Bahasa Indonesia dan IPS pada Tema 8 Subtema 1 pembelajaran 3 dan 4 pada materi keragaman sosial budaya masyarakat, kegiatan ekonomi masyarakat dan teks non fiksi.
3. Komik yang dikembangkan memuat keragaman budaya dan alam Madura yang meliputi, rumah adat, pakaian adat, bahasa daerah, upacara adat, dan sumber daya alam Madura.
4. Komik yang dikembangkan terdiri dari 2 episode, antara lain:

Episode 1 : *Rampa' Naong Bringin Korong*

Episode 2 : *Alako*
5. Gambar karakter pada komik bersumber dari gambar pribadi peneliti dibuat dengan menggunakan aplikasi *Ibis Paint X* dan *Photoshop*.
6. Komik *bilingual* menyediakan kuis pada setiap episode.
7. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE.

E Batasan Penelitian Pengembangan

1. Komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura hanya memuat materi di tema 8 subtema 1 pembelajaran 3 dan 4 pada muatan PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia di kelas V, berdasarkan angket kebutuhan siswa dan keterbatasan waktu peneliti selama proses pembuatan media.

2. Belum ada media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura di UPTD SD Negeri Tajungan berupa komik bahasa Indonesia dan bahasa Madura.
3. Komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru kelas V karena pada buku/ bahan ajar yang digunakan siswa belum memuat kearifan lokal khususnya budaya dan kekayaan sumber daya alam pulau Madura.
4. Pengembangan media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura dilakukan berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa dalam belajar tentang keanekaragaman budaya dan kekayaan sumber daya alam Madura diantaranya adalah rumah adat, bahasa Madura, upacara adat dan sumber daya alam Madura.
5. Tingkat keefektifan dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif siswa setelah menggunakan media komik *bilingual* Hasanah Madura, siswa sebagai pengguna produk didefinisikan dengan melakukan pekerjaan yang benar (Sari, 2016: 162).

F Pentingnya Penelitian Pengembangan

Dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi siswa berkaitan dengan kearifan lokal Madura yang termuat dalam pembelajaran tematik serta inovasi dalam pendidikan maka pengembangan media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura dilakukan sebagai bentuk upaya dalam melestarikan dan mengenalkan kearifan lokal budaya dan alam Madura. Penjelasan lain tentang pentingnya penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura diharapkan dapat dimanfaatkan siswa untuk proses belajar baik bersama guru maupun secara mandiri.

2. Bagi Guru

Guru dapat menambah wawasan tentang penggunaan komik *bilingual* atau dwibahasa yang memuat kearifan lokal budaya dan alam Madura serta sebagai alternatif dalam menyajikan pembelajaran yang kreatif, aktif dan menyenangkan dan ikut mendukung upaya mengenalkan kearifan lokal Madura.

3. Bagi Sekolah

Media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura diharapkan dapat menjadi bahan belajar pendukung selama pembelajaran.

4. Bagi Pengembang

Melalui pengembangan media komik *bilingual* berbasis kearifan lokal Madura diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan dalam mengembangkan komik selanjutnya khususnya muatan lokal budaya dan alam Madura sebagai upaya pengembangan dan pelestarian muatan lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

G Definisi Istilah

1. Penelitian pengembangan ADDIE dengan alur tahapan penelitian meliputi tahapan: *Analisis, Design, Development, Implementation, Evaluation*.
2. Komik merupakan gambar cerita yang tersusun atas beberapa panel (kotak) (Prayitno, 2017: 5). Komik sebagai media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indra pandang/ penglihatan.

3. *Bilingual, bilingual* memiliki arti mengandung dua bahasa atau dwibahasa yang isinya sama (Rachmana, 2013: 2).
4. Komik *bilingual*, merupakan gambar cerita dalam bentuk panil (kotak) yang memuat dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu (Rachmana, 2013: 2) seperti Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Madura sebagai bahasa daerah.
5. Kearifan Lokal, merupakan identitas atau kepribadian sebuah bangsa yang mampu menyerap dan bahkan mengelola kebudayaan yang berasal dari luar atau dari bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Cholifah, 2019: 14).